

# Taman Kota sebagai Cagar Budaya: Peluang dan Tantangan (Kasus Taman Suropati Jakarta Pusat)

Rully Besari Budiyanti

Jurusan Arsitektur Lanskap Fakultas Arsitektur Lanskap & Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti  
Korespondensi: rully14besari@gmail.com atau rully@trisakti.ac.id

## Abstrak

Taman kota sebagai salah satu elemen arsitektur kota dan fasilitas umum, tanpa kita sadari memiliki nilai sejarah. Belum banyak para perencana, perancang maupun pengelola kota menyadari akan hal tersebut, sehingga tidak jarang taman kota yang memiliki nilai sejarah berubah wajah, bahkan berubah fungsi dan hilang tanpa meninggalkan jejak. Taman kota seringkali hanya dilihat sebagai elemen dekoratif kota, sehingga taman kota yang mempunyai kaitan kesejarahan, eksistensinya kurang dipertimbangkan. Kajian taman kota sebagai cagar budaya, belum banyak dilakukan, sehingga merupakan peluang sekaligus tantangan untuk mengkaji. Metode asesmen digunakan untuk mengetahui terpenuhi tidaknya kriteria sejarah sebagai taman yang memiliki nilai sejarah. Taman Suropati sebagai salah satu taman kota yang merupakan karya arsitek Belanda, ditemukan secara signifikan terpenuhi kriterianya sebagai taman yang memiliki nilai sejarah. Belum adanya undang-undang yang menyebutkan bahwa taman kota sebagai cagar budaya, menjadikan terjadinya beberapa perubahan disain dan fungsi Taman Suropati.

**Kata-kunci:** Kriteria sejarah, Metode asesmen, Taman kota

Taman kota merupakan salah satu jenis dari ruang terbuka hijau kota, yang memiliki multi peran dan fungsi. Selama ini cukup banyak yang mengkaji taman kota dari berbagai pendekatan, namun belum banyak yang menelaah tentang, sebagai wujud budaya atau artefak sejarah lingkungan.

Chiara (1975) menyebutkan bahwa, secara normatif taman kota adalah bagian dari ruang terbuka hijau yang memiliki multi fungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial-budaya maupun kebutuhan alamiah sebuah kota.

Dalam kondisi seperti itu, maka taman kota dilihat sebagai infrastruktur budaya yang keberadaannya seringkali tidak memiliki nilai, dibandingkan dengan infrastruktur kota lainnya seperti, jalan, jembatan dan lainnya (Garvin, 2011).

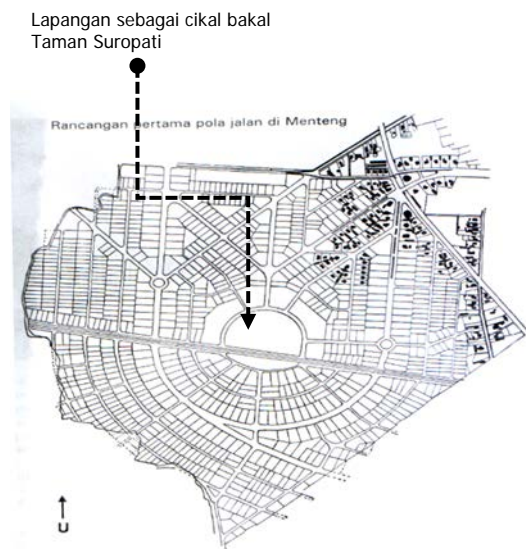
## Pendahuluan

Kota Jakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia, yang dirancang dan dibangun oleh Belanda, sehingga cukup banyak karya peninggalan para arsitek Belanda. Salah satu peninggalan arsitek Belanda adalah Taman Suropati yang terletak di wilayah Jakarta Pusat. Taman Suropati dirancang oleh arsitek Belanda P.A.J. Moojen pada tahun 1912, kemudian disempurnakan oleh F.J. Kubatz pada tahun 1918 (Budiyanti, 2013).

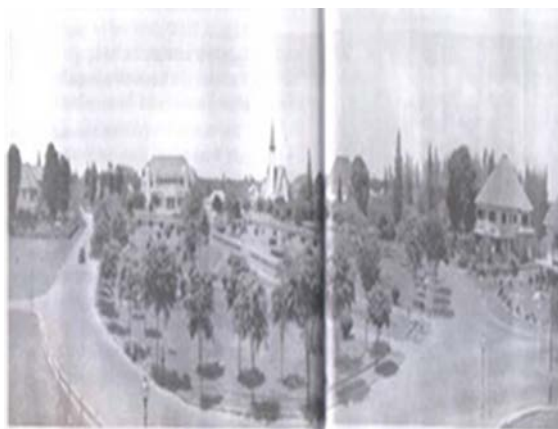
Taman Suropati sebelumnya bernama *Burgemeester Bisschopplein*. Nama tersebut diberikan sebagai penghargaan kepada walikota atau *Burgemeester* Batavia pertama G.J. Bisshop yang menjabat dalam periode 1916-1920 (Budiyanti, 2013). *Burgemeester Bisschopplein* dirancang dengan tujuan untuk menentukan pusat dan poros perkembangan

Nieuw-Gondangdia ke arah Timur-Barat, serta Utara-Selatan. Selain sebagai pusat pertumbuhan, *Burgemeester Bisschopplein* juga dirancang untuk menciptakan kededuaan dan mempercantik lingkungan jalan sekitarnya yang rencananya akan menjadi perumahan tipe vila bagi pejabat dan orang-orang kaya bangsa Belanda.

Dalam perkembangannya, *Burgemeester Bisschopplein* diratakan dan menjadi sebuah taman yang lebih kecil, karena sebagian lahannya digunakan sebagai tempat olah raga berupa lapangan sepak bola dan atletik, yang kemudian dikenal dengan nama lapangan VIOS sebagai cikal bakal Lapangan Persidja dan Taman Menteng. Pada gambar 1 terlihat lapangan berbentuk elips yang merupakan cikal bakal Taman Suropati, sedangkan pada gambar 2 dan 3 Taman Suropati pada tahun 1930 dan 1945.



**Gambar 1.** Rencana Kubats, pengganti rencana Moojen dengan lapangan berbentuk elips sebagai pusat perkembangan Utara-Selatan, Barat-Timur, yang diberi nama *Burgemeester Bisschopplein*. (Sumber : Adolf Heuken dkk, 2001)



**Gambar 2.** *Burgemeester Bisschopplein* tahun 1930 dengan latar belakang gedung *Logegebouw* (Bappenas) (Sumber : Heuken dkk, 2001)

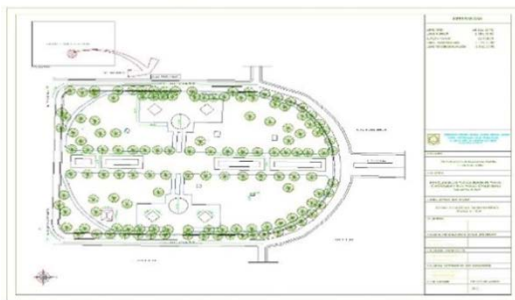


**Gambar 3.** *Burgemeester Bisschopplein* tahun 1945 (Sumber: [kiltv.nlhttp://dir.groups.yahoo.com](http://dir.groups.yahoo.com) )

Setelah tahun 1920 tidak banyak data tentang perkembangan *Burgemeester Bisschopplein*, sehingga tidak diketahui secara pasti waktu serta alasan mengapa nama *Burgemeester Bisschopplein* berubah menjadi Taman Suropati. Taman yang semula dikonsepsikan sebagai penghijauan bagi kawasan *Nieuw-Gondangdia* (Menteng), pada tahun 1984 melalui Peraturan Daerah No. 4 tahun 1984 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah, ditetapkan sebagai taman publik (Katalog Taman Jakarta Pusat, Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta, 2007).

Pada tahun 1999 pemerintah provinsi DKI mencanangkan Taman Suropati sebagai Taman Budaya Bangsa. Beberapa karya seniman Asean menghiasi area taman, yaitu dari Brunei Darussalam, Philipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Taman yang diperkirakan telah berusia 100 tahun ini, semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat. Pada gambar 4, nampak bentuk tapak Taman Suropati dan disain taman telah mengalami perubahan, sedangkan pada gambar 5 nampak penambahan beberapa elemen taman, dan perletakan beberapa *art work* pemberian dari negara-negara Asean telah mengubah taman yang semula sebagai ruang pasif, menjadi ruang aktif (gambar 5).



**Gambar 4.** *Master plan* Taman Suropati (Sumber: Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, 2010)



**Gambar 5.** Penambahan beberapa elemen taman, mengubah Taman Suropati yang semula pasif menjadi aktif (Sumber : Jakarta.com)

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa, secara implisit Taman Suropati merupakan jejak sejarah yang menggambarkan kehidupan sosial para bangsawan, tokoh Belanda yang dihormati, dan kehebatan para arsitek Belanda serta perkembangan sebuah kota. Meski peruntukannya tidak beralih fungsi, namun sampai saat ini secara undang-undang belum ditetapkan sebagai artefak sejarah lingkungan atau cagar budaya. Belum adanya ketentuan hukum bagi taman kota yang memiliki nilai

sejarah, dikuatirkan eksistensinya sebagai aset lanskap kota akan semakin hilang atau berubah wajah.

Taman kota sebagai bagian dari sistem lingkungan ruang luar dapat dimaknai sebagai artefak, sebagai tempat, sebagai ideologi yang mampu menjadi vitalitas dan generator kehidupan sebuah kota, membangun berbagai pengalaman bagi pemakainya serta mewujudkan keindahan. (Motloch, 1991).

Sebuah taman kota atau lapangan olah raga dapat berperan sebagai jejak sejarah lingkungan, apabila mempunyai kaitan kesejarahan dengan tokoh-tokoh atau peristiwa besar yang terjadi di masa lalu, mewakili nilai-nilai keunikan lokal (*indigenous values*) atau merupakan tempat bersejarah bagi warga kota (Simonds, 1998). Telaah ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi nilai sejarah yang dimiliki oleh Taman Suropati, sehingga dapat diusulkan sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan dalam pengelolaan lingkungan binaan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif- kuantitatif. Tahap kualitatif digunakan untuk memetakan karakteristik taman kota, sedangkan tahap kuantitatif untuk mengevaluasi pemenuhan kriteria pada kasus studi. Penentuan sample secara purposif, dengan kriteria sebagai berikut: bahwa kasus merupakan taman peninggalan Belanda, sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan sering diberitakan, serta sering dikunjungi oleh lebih dari 100 orang pengunjung perhari.

Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan metode evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan secara periodik terhadap hasil pengumpulan dan analisis dari berbagai jenis informasi maupun data, untuk membantu menjawab pertanyaan yang spesifik atau untuk membuat justifikasi tentang suatu kinerja sehingga dapat dilakukan suatu perbaikan (Balch dkk, 2000).

Metode evaluasi dilakukan dengan cara skoring terhadap setiap kriteria yang diperoleh dari hasil penyusunan kerangka normatif. Penentuan kriteria penilaian dilakukan dengan mengacu pada metode penilaian yang dilakukan oleh Green Flag, ketika melakukan evaluasi terhadap kualitas taman-taman kota di Inggris. Green Flag menetapkan *8 assessment criteria*, yaitu (Green Flag, 2009):

1. *How to create a sense that people are positively welcomed into a green space;*
2. *How best to ensure that site is safe and healthy environment;*
3. *What people can expect to find in the way of standart of cleanliness, facilities and maintenance;*
4. *How green space can be managed in environmentally sensitive ways;*
5. *The value of conservation and care of historic heritage;*
6. *Ways of encouraging community involvement;*
7. *Methods of promoting or marketing a site;*
8. *How to reflect all the above in a coherent and accessible management plan, statement or strategy.*

#### Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui nilai sejarah dari Taman Suropati, maka kriteria nomer 5 (lima) dari *Green Flag* digunakan sebagai acuan. Agar kriteria tersebut dapat dioperasionalkan maka dikembangkan menjadi sub kriteria. Pengembangan sub kriteria dilakukan berdasarkan teori dan masukan dari para nara sumber, serta mengacu pada UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pengumpulan data menggunakan metode survei dan observasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun kerangka normatif. Kerangka normatif berisi kriteria yang digunakan sebagai panduan untuk proses pengumpulan dan analisis data. Kerangka

normatif berisi seperangkat kriteria yang disusun berdasarkan kajian teori dan *best practice*.

2. Menyusun kerangka survey, yang meliputi waktu dan hari kunjungan ke lapangan, kerangka wawancara, kerangka kuesioner dan kerangka observasi.

#### Metode Analisis Data

Metode *mixed-method* digunakan untuk menganalisis data. Kerangka normatif berisi kriteria taman kota yang akan diukur, meliputi informasi mengenai nilai-nilai sejarah yang dikandung oleh kasus, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangibel*.

Kriteria tersebut belum dapat dioperasionalkan, untuk itu setiap kriteria dikembangkan menjadi sub kriteria sehingga dapat dilakukan penilaian pada kasus penelitian. Sub kriteria dikembangkan berdasarkan *best practice* maupun teori dan pengetahuan, sehingga instrumen pengukuran untuk mengetahui terpenuhi tidaknya nilai sejarah sebuah taman terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Instrumen pengukuran kontribusi nilai sejarah

Kriteria sejarah	Sub kriteria
Arsitek	Asal Arsitek
	Konsep
	Terkait dengan peristiwa masa lalu
	Terkait dengan tokoh masa lalu
Elemen taman	Tempat bersejarah bagi warga dimasa lalu
	Terkait dengan nilai budaya
Waktu	Tahun dirancang
	Tahun dibangun

#### Hasil dan Pembahas

Dari hasil perolehan data diketahui bahwa, kriteria Taman Suropati sebagai taman yang memiliki nilai sejarah secara signifikan terpenuhi, namun tidak banyak pengunjung yang mengetahui asal muasal taman tersebut. Pada tabel 2, terlihat bahwa semua kriteria nilai

sejarah terpenuhi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa Taman Suropati mempunyai nilai sejarah yang relevan dan layak untuk diusulkan sebagai benda cagar budaya.

**Tabel 2.** Kontribusi nilai sejarah pada Taman Suropati

Kriteria sejarah	Sub kriteria	Kontribusi nilai sejarah	
		Terpenuhi	Tidak terpenuhi
Arsitek	Asal Arsitek	√	
	Konsep	√	
	Terkait dengan peristiwa masa lalu	√	
	Terkait dengan tokoh masa lalu	√	
	Tempat bersejarah bagi warga dimasa lalu	√	
Elemen taman	Terkait dengan nilai budaya	√	
	Usia taman > 50 tahun	√	
Waktu	Tahun dirancang	√	
	Tahun dibangun	√	

Sampai saat ini taman-taman kota yang memiliki nilai sejarah belum dinyatakan sebagai cagar budaya, hal ini berbeda dengan bangunan, yang menurut UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dinyatakan bahwa, bangunan dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, maka dapat ditetapkan sebagai cagar budaya.

Dalam UU tersebut juga dinyatakan bahwa,

1. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
2. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap.
3. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

Merujuk pada pernyataan di atas, maka taman-taman kota yang memiliki nilai sejarah berpeluang untuk masuk dalam klasifikasi benda, bangunan atau struktur cagar budaya, namun belum adanya petunjuk teknis tentang kriteria taman kota sebagai cagar budaya merupakan tantangan yang perlu segera ditindak lanjuti. Beberapa taman kota di DKI Jakarta yang memiliki nilai sejarah, nyaris sulit ditelusuri jejak sejarahnya. Taman-taman tersebut antara lain Taman Menteng, Taman Ayodya, Taman Lapangan Banteng, yang kini telah berubah wajah.

## Kesimpulan

Taman Suropati sampai saat ini masih menjadi salah satu tempat favorit bagi masyarakat Jakarta untuk melakukan berbagai aktivitas sosial di ruang luar, baik hari libur maupun hari kerja. Hasil telaah menunjukkan bahwa kriteria nilai-nilai sejarah pada Taman Suropati terpenuhi secara signifikan.

Sampai saat ini, untuk melakukan renovasi atau pengembangan taman-taman, aspek sejarah belum menjadi salah satu pertimbangan, sehingga banyak taman-taman kota yang kehilangan identitasnya sebagai artefak sejarah

lingkungan. Belum adanya penetapan kriteria taman kota sebagai cagar budaya, telah mengakibatkan cukup banyak taman kota yang merupakan warisan budaya bangsa hilang eksistensinya, sehingga perannya sebagai artefak sejarah lingkungan sulit untuk ditelusuri.

Belum banyak yang melakukan telaah terhadap nilai sejarah sebuah taman kota, sehingga beberapa taman kota yang ada di Jakarta telah kehilangan jejak sejarah, walaupun ada hanya bersifat simbolik yang sulit untuk dijadikan sebagai indikator nilai kesejarahan sebuah taman. Kedepan diharapkan telaah ini dapat menjadi pemicu untuk melakukan penelitian terhadap taman kota yang diduga memiliki nilai sejarah, sehingga taman kota dapat diusulkan sebagai cagar budaya dan warisan lanskap yang perlu dilindungi layaknya sebuah cagar budaya.

## Daftar Pustaka

- Balch, F dan Pfeifer, S. (2000) : *Monitoring and Evaluation*. DNR Metro Regional Management Team.
- Budiyanti, (2013). *Manfaat Taman Kota Sebagai Rona Kegiatan Publik Bagi Masyarakat di Kota Jakarta*. Disertasi Program Doktor Arsitektur, Sekolah Pascasarjana Institut Teknologi Bandung.
- Chiara, D.J., Koppelman L. (1975) : *Urban Planning and Design Criteria*. John Wiley & Sons, INC. Hoboken New Jersey.
- Garvin, A. (2011) : *Public Parks The Key to Livable Communities*. W.W. Norton & Company, New York. London Library Cataloguing in Publication Data.
- Heuken. A (2001) : *Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia*. Yayasan Cipta Loka Jakarta.
- Katalog Taman Jakarta Pusat, Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta, 2007
- Motloch, J.L. (1991): *Introduction to Landscape Design*. Van Nostrand Reinhold. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Simonds, J.O. (1997) : *Landscape Architecture. A Manual of Site Planning and Design*. McGraw-Hill New York.
- The Green Flag (2009). *Raising the Standard: The Green Flag Award Guidance Manual*.  
[www.greenflagaward](http://www.greenflagaward)
- UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.  
[kittlv.nlhttp://dir.groups.yahoo.com](http://kittlv.nlhttp://dir.groups.yahoo.com)